

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam perannya di kehidupan masyarakat menjadi pokok perbincangan yang menarik untuk diangkat. Lies Rosdianty selaku Kepala Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (dalam Purnamasari, 2021) menyatakan “bahwa, kualitas hidup, peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masih jauh tertinggal dan status kesetaraan gender di Indonesia masih tertinggal khususnya untuk perempuan sangat tertinggal dibandingkan laki-laki baik dari kualitas hidup maupun peran dan partisipasinya dalam pembangunan”.

Perempuan seringkali berada di tingkat *other sex* saat berada dalam lingkup sosial, dan ini berpengaruh pada pandangan sosial mengenai kedudukan dan tugas perempuan (Sari, 2014:118). Perempuan hampir selalu diidentikkan dengan berbagai urusan rumah tangga dan ini merupakan stereotip yang dialami perempuan di masyarakat pada umumnya dan stereotip yang negatif bahwa perempuan diidentifikasi dengan hal-hal pekerjaan rumah (Wulandari dan Rahmawati, 2020:149)

Kehadiran media digital keterkaitan perempuan dalam industri media termasuk televisi dan perfilman, menjadi pokok masalah yang selalu menarik untuk dikaji. Pencitraan perempuan di media masih cenderung negatif, subordinatif dan eksploitatif dan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang pasif yang tidak bisa banyak melakukan sesuatu dibanding dengan laki-laki (Asrita, 2018:42). Status dan kedudukan perempuan pada media masih terjerat pada posisi inferior. Visualisasi perempuan oleh media, sulitnya akses ke media baik sebagai pemimpin maupun pekerja, merupakan faktor adanya marginalisasi terhadap perempuan (Asrita, 2018:42).

Siswanti Suryandari dalam artikelnya yang berjudul Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia (2010) mengatakan bahwa “di Indonesia sendiri entah

disadari atau tidak, sebagian besar film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan secara gender”. Hal ini juga sama dengan industri perfilman Hollywood, wacana mengenai perempuan masih minim untuk diangkat dalam film-filmnya (Diani, Lestari, dan Maulana, 2017:140). Kita bisa melihat bahwa peranan suatu film dalam memelopori keadilan sosial, diantaranya mengangkat tema tentang keadilan gender serta perjuangan hak dikarenakan peranan film yang dinilai sangat efektif sebagai media pembentuk opini publik (Prihatin, 2016:1).

Laporan terbaru yang dibuat Plan International dan *Geena Davis Institute on Gender in Media* (dalam Anna, 2019) yang bertajuk *Rewrite Her Story*, mengatakan bahwa “perempuan dianggap lebih efektif menjadi pemimpin di keluarga dan komunitas dibanding laki-laki, sementara laki-laki digambarkan lebih efektif menjadi pemimpin di tingkat nasional dibanding perempuan”.

Menurut Adinda (2017:2) film-film romantis mempunyai pola yang sama, di antaranya adalah perempuan lemah yang membutuhkan pertolongan laki-laki dan sosok wanita yang ideal sesuai harapan laki-laki, patokan perempuan yang membutuhkan laki-laki terjadi ketika perempuan dibuat lemah karena jeratan kuasa jahat. Sementara patokan wanita idealnya pria menjadikan karakter perempuan sebagai pemenuhan konsep ‘gadis yang sempurna’ dan sebagai sumber semangat kaum pria. Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo tidak banyak mewakili karakter dari kaum perempuan, karena dalam film lebih condong ke sosok perempuan yang dimarjinalkan dan akhir film perempuan tetap memiliki kedudukan yang sama tanpa perubahan (Sari & Haryono, 2018:59).

*The Incredibles 2* telah menjadi film yang menampilkan tokoh utama perempuan dalam genre yang didominasi laki-laki, film mencoba menggambarkan karakter superhero perempuan dengan segala atribut maskulinnya yang selalu ditarik kembali ke ranah domestik karena posisinya yang juga sebagai ibu rumah tangga dan istri, film tersebut masih belum bisa lepas dari pengaruh dominasi laki-laki dan institusi patriarki (Sujatmoko, 2019:6).

Nia dan Panuju (2018:239), perempuan dalam film digambarkan, diarahkan dan diproyeksikan dalam bentuk eksploitasi tubuh, dan eksploitasi terjadi melalui visualisasi untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang mendukung alur cerita. Menurut Siswati (2014:140), perempuan dikonstruksikan dalam film sebagai gabungan dari objek seksual, istri, dan ibu yang selalu ingin terlihat cantik di depan laki-laki. Kewanitaan dan kebahagiaan perempuan dapat terlihat ketika mereka patuh dan setia melayani laki-laki.

Contoh film yang menggambarkan wanita sebagai sosok yang lemah dan digambarkan menjadi rebutan laki-laki ialah, sosok Mikaela dalam film *Transformer 1* dan *2*, serta Mary Jane dalam film *Spiderman*, dari contoh film tersebut, kita dapat melihat bagaimana peran wanita kebanyakan yang hanya digambarkan sebagai sektor seks memiliki wajah rupawan yang menyoroti bagian tubuh mereka (Indriyani dan Rakhmawati, 2018:184). Menurut Fabriar (2013:41), Dalam hubungannya mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan, dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, perempuan lebih banyak berperan sebagai sosok yang berada di belakang laki-laki dan seolah-olah mempunyai ketergantungan yang besar dengan laki-laki.

Dini Widiastuti (dalam Anna, 2019), selaku Direktur Eksekutif Yayasan Plan International Indonesia menyatakan, defisit representasi positif perempuan di media dapat berdampak pada gambar diri anak perempuan. "Andai lebih banyak lagi profil perempuan sebagai pemimpin ada di media dan film, niscaya akan lebih mudah bagi anak-anak perempuan untuk membayangkan dirinya menjadi pemimpin," dan di negara Indonesia, hasil online poling yang dilakukan Plan Indonesia dan U-Report dengan responden 2968 anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12-18 tahun, jumlah responden yang menyatakan perempuan sering digambarkan sebagai korban kekerasan seksual sebanyak 85,3 persen dan tokoh pemimpin dalam tayangan media lebih condong kepada laki-laki dengan jumlah persentase 77,2.

Geena Davis (dalam Anna, 2019), selaku aktris Hollywood, menegaskan bahwa, "anak perempuan perlu melihat diri dan karakter mereka tercermin di layar



karena karakter positif dan otentik dapat menginspirasi mereka untuk berkembang, pembuat konten di industri media dan entertainment berkesempatan mempengaruhi aspirasi anak perempuan dengan cara menghentikan stereotipe gender yang merusak”.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003:127). Karena Film mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial dan film sendiri bisa mempengaruhi pemikiran serta cara hidup khalayak (Sobur, 2003:127).

Film yang mengusung tentang isu perempuan mulai melaju pesat. Wawancara dengan Millie Bobby dalam (Putra, 2020), dikatakan bahwa Millie Bobby sangat bahagia ketika bisa memproduksi untuk pertama kalinya lewat film *Enola Holmes* (2020), “bahwa dalam *Enola Holmes* mengangkat isu yang selama ini tertanam di benak penonton bahwa laki-laki yang selalu menyelamatkan perempuan dan itu terus menerus berulang, maka di film *Enola Holmes* mengusung cerita yang sebaliknya dimana perempuan yang menyelamatkan laki-laki”.

Sineas muda dalam negeri yang mengangkat isu perempuan semakin disorot di kancah Internasional. Dalam Rantung (2021) mengatakan, Film karya sutradara perempuan, Kamila Andini berjudul “Yuni” yang tayang di bioskop tanggal 9 Desember 2021 menuai pujian dan penghargaan dari berbagai ajang perfilman dunia. Film ini menangkan penghargaan dari Toronto International Film Festival (TIFF) 2021 dengan kategori *platform prize*, *Platform Prize* adalah penghargaan film tahunan yang dipersembahkan oleh *Festival Film Internasional Toronto* untuk film-film bernilai artistik tinggi yang juga menunjukkan visi penyutradaraan kuat. Film Yuni sangat kental membawa isu perempuan daerah di dalam ceritanya, terutama soal pernikahan.

Mutia (2021) melalui artikelnya, riset *Center for the Study of Women in Television and Film di San Diego State University* pada tahun 2020 melaporkan penelitian baru tentang film dan wanita yang dirangkum di *Celluloid Ceiling*.

Menurut penelitiannya, sejumlah besar film disutradarai oleh sutradara wanita pada tahun 2020. Dalam 100 film laris teratas, perempuan menyumbang 16% sutradara dimana angka tersebut telah naik 12% dari tahun 2019 dan turun 4% dari tahun 2018. Seperti Sutradara film “Eternals” karya Chloe Zhao, “Black Widow” karya dari Cate Shortland dan Gloria Yi Young Kim sutradara muda yang telah mempengaruhi dunia perfilman beberapa tahun belakangan ini serta banyak penghargaan yang diraih Gloria Yi. Film dan TV Series yang merupakan hasil garapan Gloria seperti, *Flamenco Movie (Short 2015)* penghargaan *Fearless Female Filmmaker Award 2017*, *The Auction (Short 2010)*, *Leo’s Fishheads (2020)*, *It’s My Party (2018-2019)*, dan film yang mengangkat Gloria Kim ke penghargaan *Women In the Director’s Chair Feature Film Award*, *Harold Greenberg Fund*, Telefilm Canada berjudul *Queen Of The Morning Calm* yang ditulis dan disutradarai oleh Gloria Kim dan berhasil memenangkan penghargaan *Whistler Film Festival 2019*, *Offa Online 2020*, *Canadian Film Fest 2020 (Best Indie 2020, Best Director 2020, Special Jury Prize 2020)*.

Gloria Yi Young Kim selaku sutradara dan penulis dalam film *Queen of The Morning Calm*, mempunyai prestasi yang gemilang di industri media. Film *Queen of The Morning Calm* merupakan film layar lebar pertama yang disutradarai, dan di tulis olehnya. Dia juga dipilih oleh *Women in View* sebagai dewan Direksi Wanita dalam Film & Televisi-Toronto, dan masuk menjadi *Five in Focus 2017*. Di tahun 2015 Gloria dipilih sebagai *Spotlight on Screenwriters* oleh *Women in Film & Video-DC*. Sebelum pembuatan film *Queen of The Morning Calm*, dia banyak merancang dan menyutradarai tv series dan film pendek. Di tahun 2017 Gloria mendapat penghargaan film Wanita *Corus Fearless*, dari filmnya berjudul ‘*Flamenco*’.

Keterlibatan perempuan dalam film Hollywood memang terbilang kecil dan mungkin sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata, namun hal ini bisa menjadi motivasi para perempuan untuk berperan aktif di balik layar dan membuat film dengan menggambarkan perempuan yang kuat dan tangguh (Diani, Lestari dan Maulana, 2017:140). Penelitian ini fokus pada

representasi tokoh Debra sebagai perempuan dalam film “Queen of The Morning Calm”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diambil dari latar belakang, berupa isu perempuan yang berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat dan media khususnya film. Dimana ranah perempuan untuk berkekspresi menjadi sempit akibat sistem patriarki yang menanungi film. Perempuan menjadi stereotip yang lemah dan termaginalkan dengan sistem domestikasi terhadap perempuan.

Perempuan selalu dikaitkan sebagai makhluk yang pasif dan seringkali tereksploitasi menyebabkan hadirnya ketimpangan gender yang mengakibatkan ruang berekspresi, berpendapat serta posisi dan status perempuan dalam film seakan-akan masih tergantung dengan sosok lelaki. Dari sini peneliti melihat bahwa dalam film masih adanya keterikatan patriarki yang berada di balik layar sinema yang masih berat sebelah, sehingga stereoptype perempuan yang lemah dan tak berpendirian selalu hadir.

Melihat adanya fenomena tersebut maka pertanyaan dari meneliti mengenai fenomena tersebut adalah Bagaimana representasi tokoh Debra sebagai perempuan dalam film “Queen Of The Morning Calm”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi tokoh Debra sebagai perempuan dalam film “Queen Of The Morning Calm” dengan menggunakan analisis semiotika.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah kepada Universitas Amikom dan memperkaya akses literatur



perpustakaan dan menjadu referensi untuk pengembangan ilmu berkelanjutan dalam bidang komunikasi,serta untuk masyarakat dapat memberikan gambaran mengenai penggambaran perempuan dan citranya dalam masyarakat dan memperoleh berbagai nilai-nilai sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu memberikan gambaran pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam analisis semiotika dan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang diangkat. Selain sebagai referensi, manfaat dari penelitian ini agar menjelaskan kepada masyarakat bahwa selalu terdapat pesan dalam film melalui tanda dan simbol yang terdapat dalam film sehingga bisa diambil makna dalam film.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian berjudul “Representasi tokoh Debra Sebagai Perempuan Dalam Film “Queen Of The Morning Calm” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film Queen Of The Morning Calm)”. Dalam Penelitian ini fokus tidak melebar maka dari itu batasan diperlukan. Penelitian ini dikaji berdasarkan subjektifitas peneliti melalui studi pustaka untuk menginterpretasi objek penelitian dan hanya bertitik tumpu pada Representasi tokoh Debra Sebagai Perempuan dalam film “Queen Of The Morning Calm” yang khususnya mengangkat tentang perempuan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penulisan skripsi ini, peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab dalam sistematika. Bab I pendahuluan: Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjadi dasar untuk membangun struktur penelitian yang lebih terfokus terhadap masalah utama yang dibahas di bab ini. *Kedua*, Bab II

Landasan Teori; pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai, tinjauan teori kebungkaman (*muted group theory*), teori representasi, tinjauan mengenai film, *Ketiga*, Bab III Metode Penelitian; Bab ini berisi tentang metode penelitian seperti jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan tipe data, unit analisis, dan metode analisis data dengan menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Keempat*, Hasil Dan Analisis Data di Bab IV. Dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan dan hasil analisis data terkait dengan semiotika Charles Sanders Peirce, *Kelima*, Kesimpulan Bab V, di mana peneliti menguraikan kesimpulan, kelemahan, dan saran yang diambil dari hasil analisis penelitian, dan bagian terakhir mencakup referensi dan lampiran.

